

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era saat ini sangat banyak tantangan, tak terkecuali pada cara berkomunikasi. Proses komunikasi banyak terjadi pada setiap kegiatan yang dilakukan pada setiap harinya, tak terkecuali hal itu dapat terjadi pada saat pembelajaran siswa berlangsung di sekolah. Banyak sekali proses tindak tutur atau komunikasi yang dilakukan oleh siswa dengan guru ataupun sebaliknya. Komunikasi tersebut kadang dilakukan secara kurang dan belum bisa menempatkan dirinya untuk berkomunikasi dengan siapa dan dimana tempatnya. Kesantunan berbahasa salah satunya. Faktor kesantunan ataupun tidak kesantunan berbahasa dalam pembelajaran dapat menjadi suatu hal yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap tingkat minat belajar siswa di sekolah. Dalam proses pembelajaran, kesantunan berbahasa yang ditunjukkan baik oleh guru maupun siswa dapat mempengaruhi respon, pemahaman, dan penerimaan pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa dapat melakukan banyak fenomena kesantunan berbahasa di sekolah karena mereka banyak menghabiskan waktunya di sekolah (Prasetya, 2022). Pada lingkungan sekolah, kesantunan berbahasa guru memiliki peran yang akhirnya dapat mempengaruhi minat dan motivasi belajar mereka.

Kesantunan berbahasa merupakan cara penyampaian komunikasi secara sopan dan santun dari pembicara terhadap seseorang yang diajak berbicara guna membangun hubungan yang saling menghormati (Liani, 2023). Penggunaan Bahasa yang santun juga perlu mendapatkan perhatian khusus, terutama pada lingkungan pembelajaran di sekolah. Kesantunan berbahasa juga memiliki

pengaruh yang cukup besar sebagai motivasi untuk siswa dalam meningkatkan minat belajar mereka. Hal itu sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Elniyeti, 2017) bahwa fungsi dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa terhadap siswa yaitu dapat meningkatkan aspek intelektual, sosial, serta emosional siswa dengan cara menggunakan Bahasa Indonesia untuk memperoleh keterampilan atau pengetahuan dalam bidang lainnya. Kesantunan berbahasa yang dilakukan juga tidak terlepas dengan penggunaan komunikasi bahasa. Bahasa yang menjadi peran utama dalam proses komunikasi yakni sebagai alat komunikasi antar sesama manusia. Seperti yang telah dikemukakan oleh (Mislikhah, 2014) Peranan bahasa sangatlah penting di dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga digunakan sebagai alat untuk menyampaikan maksud, tujuan, dan keinginan yang dimaksudkan oleh pembicara kepada pendengarnya. Dalam proses interaksi siswa selama pembelajaran, mulai dari diskusi antar siswa, interaksi verbal guru dengan siswa tentu saja peran guru dalam menerapkan kesantunan berbahasa sangat dibutuhkan. Hal itu sejalan dengan peran guru yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII. Peran guru memiliki pengaruh yang cukup besar, seperti memberi motivasi belajar agar siswa tertarik dan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Minat belajar siswa pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Muhammadiyah 1 Kota Malang menjadi fokus yang perlu diperhatikan. Minat belajar pada siswa merupakan salah satu faktor pendorong yang cukup penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan siswa belajar di sekolah. Minat belajar sendiri merupakan suatu hal yang menjadi kecenderungan siswa dalam memiliki rasa ketertarikan dan keinginan yang lebih pada saat pembelajaran sehingga terjadilah

perubahan dalam hal keterampilan, pengetahuan, dan tingkah laku siswa itu sendiri, serta hal tersebut penting untuk dilakukan karena agar tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal (Suwandi, 2023). Dalam rentan usia siswa MTs yakni usia remaja, siswa cenderung memiliki sifat yang sensitif terhadap cara mereka diperlakukan oleh orang lain, termasuk pada teman sebayanya ataupun pada gurunya sendiri. Apabila dalam saat pembelajaran guru menunjukkan sikap yang ramah, sopan, dan saling menghargai, maka minat belajar terhadap siswa berpotensi untuk meningkat lebih tinggi. Hal tersebut dapat terjadi karena siswa merasa aman dan nyaman selama pembelajaran dan dapat merasakan belajar dengan aman dan nyaman tanpa rasa takut. Akan terjadi sebaliknya, bahwa sikap atau ketidaksantunan yang dilakukan oleh guru baik dalam hal berbahasa dan bersikap akan membuat rasa cemas pada siswa, dan rasa kurang dihargai sehingga berdampak dalam pembelajaran siswa serta minat belajar mereka. Selain hal itu, kesantunan berbahasa yang dilakukan secara tidak langsung dapat menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Hal itu selaras dengan hal yang dikemukakan oleh (Gunartha, 2023) bahwa hal-hal yang berkaitan dengan proses kesantunan berbahasa yakni meliputi faktor-faktor seperti sosial, budaya, dan kontekstual sebagai penanda, yang mana hal tersebut berkaitan dan bergantung terhadap sosial budaya, norma-norma, dan aturan dari hal satu dengan hal lain selalu memiliki ciri khas, dan ketidaksamaan. Perilaku dalam berbahasa yang baik, sopan, dan santun secara tidak langsung akan menumbuhkan rasa saling menghargai. Dalam komunikasi di sekolah, terkhusus pada saat pembelajaran berlangsung, kesantunan berbahasa juga dapat menjadi bekal baik dalam hal akademik siswa maupun bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat siswa itu sendiri.

Beberapa penelitian yang dijadikan perbandingan dalam penelitian ini yakni yang pertama penelitian dari (Helmiana, 2024) dengan judul “*Kesantunan Berbahasa Tuturan Siswa dan Guru Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 13 Depok Tahun Ajaran 2023/2024*” Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik analisis yang digunakan yakni menggunakan teknik catat lapang yang terdiri dari teknik catat deskriptif dan reflektif. Serta hasil penelitian ini berupa penataan maksim dalam kesantunan berbahasa dan pelanggaran kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh tuturan guru dan siswa.

Penelitian kedua, terdapat penelitian dari (Yuliansyah, 2024) dengan judul “*Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Satu Atap Kecamatan Sungai Ambawang*” Melalui pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan serta menggambarkan data sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teknik model interaktif yang berlangsung selama penelitian dilakukan. Serta hasil akhir yang didapatkan dari penelitian ini adalah muncul 3 maksim yang dikemukakan oleh Leech dalam penelitian ini yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, dan maksim penghargaan.

Penelitian ketiga dengan judul penelitian yakni “*Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa Siswa Pada Rapat Organisasi Siswa Intra Sekolah di SMA Negeri 1 Lahusa Tahun Pembelajaran 2021/2022*” oleh (Ndruru, 2023) dalam penelitian ini, digunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan fenomena yang terjadi pada lingkungan penelitian tersebut. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini yakni menggunakan tiga cara yakni

menggunakan teknik reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna memvalidasi data yang diteliti. Kemudian hasil penelitian yang ada dalam penelitian ini yaitu aspek dan proses kesantunan berbahasa yang dilakukan pada rapat OSIS di SMAN 1 Lahusan berjalan dengan cukup baik, lebih dominan penggunaan maksim kesederhanaan, dan prinsip kesantunan berbahasa yang banyak menunjukkan ketidaksepakatan antar satu individu dengan individu yang lain.

Penelitian keempat yang dapat dijadikan perbandingan dalam penelitian ini yakni penelitian dari (Miftahul Afifur Rohman, 2024) dalam penelitiannya dengan judul penelitian "*Strategi Kesantunan Positif Guru Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 9 Boarding School Tanggulangin*" penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data yang diambil yakni tuturan guru dalam pembelajaran. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik deskriptif dengan pemanfaatan teori Miles & Huberman dengan tiga langkah yakni teknik reduksi, penyajian, dan simpulan. Hasil yang diambil dari penelitian ini yakni, hasil dari masing-masing strategi kesantunan terdapat hasil yang berbeda-beda dengan total temuan hasil 11 data seperti pemberian motivasi terhadap siswa telah dilakukan, empati dari guru kepada siswa, dukungan emosional terhadap guru, antisipasi keramaian saat pembelajaran, penarikan keaktifan siswa, pencegahan siswa malu bertanya, tidak menyela diskusi atau pembicaraan yang dilakukan oleh siswa, eksplorasi lingkungan sekitar, berbagi pengalaman bersama siswa, dan inspirasi selama pembelajaran berlangsung di sekolah.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, muncul urgensi pentingnya penelitian ini dilakukan yakni untuk mengetahui dan mengkaji lebih dalam terkait

kesantunan berbahasa guru yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung guna meningkatkan minat belajar siswa kelas VIII di MTs Muhammadiyah 1 Kota Malang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti di MTs Muhammadiyah 1 Kota Malang, dalam pembelajarannya memiliki dominasi sikap siswa terhadap kesantunan berbahasa yang telah dilakukan oleh guru yang sangat bervariasi. Hal tersebut dapat menjadi sebuah fenomena bahasa yang penting untuk diperhatikan oleh peneliti, tak terkecuali sikap atau respon siswa yang menganggap guru sebagai teman. Hal tersebut berdasarkan observasi, menambah urgensi dalam penelitian ini yakni terkait kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap terhadap minat belajar siswa, karena penelitian serupa masih minim diteliti. Harapannya dengan adanya penelitian ini dapat memberikan ilmu baru terhadap para pendidik terkait pentingnya kesantunan berbahasa yang dilakukan pada saat pembelajaran, yang tentunya dapat menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan minat belajar siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang di atas, ditemukan rumusan masalah sebagai berikut.

- 1.) Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa guru dalam meningkatkan minat belajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VIII di MTs Muhammadiyah 1 Kota Malang?

- 2.) Bagaimana pengaruh kesantunan berbahasa guru terhadap minat belajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VIII di MTs Muhammadiyah 1 Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian yang peneliti lakukan yang terbagi menjadi dua tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1.) Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk dari proses kesantunan berbahasa guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di MTs Muhammadiyah 1 Kota Malang.
- 2.) Untuk mengetahui bagaimana kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh guru terhadap minat belajar siswa kelas VIII di MTs Muhammadiyah 1 Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terbagi menjadi tiga bagian manfaat sebagai berikut.

- 1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori dalam bidang linguistik pendidikan, khususnya mengenai hubungan antara kesantunan berbahasa dengan efektivitas proses pembelajaran. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkuat pemahaman tentang bagaimana penggunaan bahasa yang sopan dan santun yang berpengaruh terhadap

minat belajar mereka. Penelitian ini juga dapat memperkaya teori komunikasi pendidikan dengan menunjukkan pentingnya aspek kesantunan dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan teori komunikasi, khususnya komunikasi verbal yang digunakan dalam konteks pendidikan. Penelitian ini mengilustrasikan bagaimana bahasa yang santun dan positif dapat membentuk hubungan yang lebih baik antara pembicara dan pendengar, yang dalam hal ini adalah guru dan siswa. Hal ini juga dapat memperkaya kajian tentang pragmatik dan peran kesantunan dalam interaksi sosial.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini juga memberikan panduan praktis bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penggunaan bahasa yang santun. Dengan memahami bahwa bahasa yang digunakan oleh guru berperan besar dalam memotivasi siswa, guru dapat lebih berhati-hati dan sadar dalam memilih kata-kata yang digunakan selama pembelajaran. Hal ini dapat membantu meningkatkan suasana kelas yang positif, serta dapat berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Selain itu, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bahasa dan komunikasi dapat mempengaruhi interaksi sosial dan respon dari pendengar. Pembaca dapat menerapkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pendidikan maupun konteks sosial lainnya.

1.5 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat definisi operasional penelitian sebagai berikut.

- 1) Kesantunan berbahasa guru ialah cara penggunaan bahasa oleh guru dalam proses pembelajaran yang menunjukkan sikap sopan, hormat, dan perhatian terhadap siswa yang tercermin kedalam pemilihan kata, intonasi suara, dan pola komunikasi yang digunakan selama interaksi dalam kelas
- 2) Bentuk kesantunan berbahasa guru merujuk pada tuturan atau gaya komunikasi yang digunakan oleh guru untuk menunjukkan sikap sopan dan hormat dalam pembelajaran.
- 3) Maksim kebijaksanaan merupakan ucapan yang mengutamakan kepentingan orang lain dan menghindari paksaan, seperti permintaan atau arahan yang disampaikan secara halus.
- 4) Maksim kedermawanan merupakan tuturan yang menunjukkan sikap mendahulukan orang lain daripada diri sendiri, seperti menawarkan bantuan atau memberi waktu tambahan tanpa diminta.
- 5) Maksim penerimaan merupakan ucapan yang memuat pujian atau apresiasi terhadap orang lain dan menghindari kritik langsung, guna membangun rasa percaya diri.
- 6) Maksim kerendahan hati merupakan tuturan yang tidak menonjolkan kelebihan diri, melainkan merendah dan terbuka terhadap masukan atau ide dari orang lain.
- 7) Maksim kesetujuan merupakan ungkapan persetujuan atau penguatan terhadap pendapat siswa, meskipun berbeda, untuk menciptakan suasana dialogis.

- 8) Maksim kesimpatian merupakan ucapan yang menunjukkan empati dan kepedulian terhadap kondisi atau perasaan orang lain, baik secara akademis maupun pribadi.
- 9) Pengaruh kesantunan berbahasa guru dalam minat belajar merupakan perubahan yang terjadi pada minat belajar siswa akibat penggunaan bahasa yang dilakukan oleh guru.

